



### Pendekatan Konseling Berbasis Pendidikan Karakter dalam Pencegahan Bullying

Vivin Novita Merda Sari

Universitas Terbuka, Indonesia

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p><b>Riwayat artikel:</b> Diterima : 29/01/2026 Direvisi : 05/02/2026 Dipublikasikan : 11/02/2026</p> <p><b>Kata kunci:</b> <i>Bullying; Pendidikan Karakter; Konseling Sekolah; Sekolah Dasar.</i></p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena bullying serta mengkaji efektivitas pendekatan konseling berbasis pendidikan karakter dalam upaya pencegahan bullying di SDN 33 Banyuasin III. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying masih terjadi dalam bentuk verbal, sosial, dan fisik ringan, dengan dominasi ejekan serta pengucilan antarsiswa. Faktor penyebabnya meliputi latar belakang keluarga, karakter individu, tekanan teman sebaya, lingkungan sekolah, dan pengaruh media sosial. Dampak bullying terlihat pada penurunan kepercayaan diri, kecemasan, gangguan konsentrasi, serta penurunan prestasi akademik korban. Implementasi pendidikan karakter di sekolah telah dilakukan melalui pembiasaan nilai religius, toleransi, dan tanggung jawab, namun belum sepenuhnya menyentuh aspek emosional peserta didik. Oleh karena itu, integrasi layanan konseling berbasis pendidikan karakter menjadi strategi penting untuk memperkuat internalisasi nilai empati, regulasi emosi, dan keterampilan sosial. Pendekatan ini berpotensi menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan karakter secara holistik.</p>
<p><b>Penulis Korespondensi:</b> Vivin Novita Merda Sari Email: <a href="mailto:vivinnovitamerdasari@gmail.com">vivinnovitamerdasari@gmail.com</a></p>	

#### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Melalui pendidikan, individu tidak hanya dibekali dengan pengetahuan kognitif, tetapi juga diarahkan untuk memiliki karakter, moralitas, dan kompetensi sosial yang memadai. Transformasi sistem pendidikan di Indonesia, terutama melalui penguatan kurikulum berbasis karakter, menunjukkan adanya kesadaran bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur dari capaian akademik semata, melainkan juga dari kualitas kepribadian peserta didik. Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi bagian integral dari proses pendidikan nasional sebagaimana ditegaskan dalam berbagai kebijakan penguatan pendidikan karakter.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa lingkungan sekolah masih menghadapi berbagai persoalan sosial, salah satunya adalah fenomena bullying. Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang oleh individu atau kelompok terhadap pihak yang dianggap lebih lemah, dengan adanya ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban. Fenomena ini tidak hanya terjadi di jenjang pendidikan menengah, tetapi juga telah merambah sekolah dasar. Kondisi ini menjadi alarm serius bagi dunia pendidikan karena usia

---

sekolah dasar merupakan fase krusial dalam pembentukan kepribadian dan perkembangan sosial-emosional anak.

Penelitian yang dilakukan di SDN 33 Banyuasin III menunjukkan bahwa praktik bullying masih ditemukan dalam berbagai bentuk, seperti ejekan verbal, pengucilan sosial, hingga kekerasan fisik ringan. Temuan ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai empati, toleransi, serta penghargaan terhadap sesama belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku peserta didik. Padahal, pendidikan karakter telah diimplementasikan melalui pembelajaran dan pembiasaan nilai moral di sekolah tersebut.

Secara konseptual, bullying mencakup beberapa bentuk, yaitu kontak fisik langsung, kontak verbal langsung, perilaku nonverbal langsung, perilaku nonverbal tidak langsung (seperti pengucilan sosial), serta cyberbullying (Delvia & Mulyana, 2025; Pradana, 2024; Munawir et al., 2024). Di SDN 33 Banyuasin III, bentuk yang paling dominan adalah bullying verbal dan sosial, seperti pemberian julukan tidak sopan, ejekan terhadap nama orang tua, serta pengabaian dalam aktivitas kelompok. Beberapa siswa bahkan menunjukkan penurunan motivasi belajar dan keengganan untuk masuk sekolah akibat pengalaman tersebut.

Dampak bullying terhadap perkembangan karakter peserta didik sangat signifikan. Korban bullying cenderung mengalami penurunan rasa percaya diri, kecemasan, stres, serta gangguan konsentrasi dalam belajar (Ramadhani et al., 2025). Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi menghambat perkembangan sosial dan akademik anak. Di sisi lain, pelaku bullying juga menunjukkan adanya kebutuhan psikologis yang tidak terpenuhi, seperti kebutuhan akan perhatian dan pengakuan, yang sering kali dipengaruhi oleh faktor keluarga, lingkungan sekolah, karakter individu, teman sebaya, serta media sosial (Rahmadhanti et al., 2025).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara pendidikan karakter dan pencegahan bullying. Studi literatur yang dilakukan oleh Jumarnis et al. (2023) menegaskan bahwa strategi penanaman nilai karakter dapat meminimalisir perilaku bullying melalui integrasi nilai empati dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Penelitian Yuliastri et al. (2022) juga menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter (PPK) berpengaruh signifikan terhadap penurunan perilaku bullying di sekolah dasar. Sementara itu, Trisanti et al. (2020) menemukan bahwa bullying berdampak pada kondisi psikologis dan sosial siswa, sehingga diperlukan intervensi sistematis dari pihak sekolah.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada aspek implementasi pendidikan karakter secara umum dan belum secara spesifik mengintegrasikannya dengan pendekatan konseling yang terstruktur. Padahal, konseling memiliki peran strategis dalam membantu peserta didik memahami, merefleksikan, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter secara lebih mendalam. Dalam konteks sekolah dasar, pendekatan konseling berbasis pendidikan karakter dapat menjadi strategi preventif sekaligus kuratif dalam menangani kasus bullying.

Pendekatan konseling berbasis pendidikan karakter menekankan pada integrasi layanan bimbingan dan konseling dengan penanaman nilai moral seperti religiusitas, kejujuran, toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai ini sejalan dengan 18 nilai karakter yang dicanangkan dalam kebijakan pendidikan nasional (Juliani & Bastian, 2021). Melalui konseling individual maupun kelompok, peserta didik tidak hanya diberikan pemahaman tentang dampak negatif bullying, tetapi juga dilatih untuk mengembangkan empati, kemampuan mengelola emosi, serta keterampilan sosial yang konstruktif.

Urgensi pendekatan ini semakin kuat ketika mempertimbangkan faktor penyebab bullying yang kompleks. Faktor keluarga, seperti kurangnya perhatian dan konflik orang tua, berkontribusi terhadap munculnya perilaku agresif pada anak. Faktor sekolah, seperti lemahnya pengawasan dan ketidaktegasan dalam penegakan aturan, turut memperparah situasi. Selain itu, tekanan teman sebaya dan pengaruh media sosial juga memperluas ruang terjadinya bullying. Kompleksitas ini menuntut pendekatan yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga intervensi psikopedagogis melalui layanan konseling yang terstruktur dan berkelanjutan.

Dalam konteks SDN 33 Banyuasin III, pendidikan karakter telah diterapkan melalui pembiasaan nilai moral, integrasi dalam pembelajaran, serta intervensi langsung guru ketika terjadi pelanggaran. Namun, implementasi tersebut masih memerlukan penguatan pada aspek emosional dan reflektif peserta didik. Pendekatan konseling berbasis karakter dapat menjadi pelengkap yang memperdalam internalisasi nilai melalui dialog, refleksi diri, dan pembentukan komitmen perilaku.

Dengan demikian, artikel ini menjadi penting karena menawarkan sintesis antara pendidikan karakter dan pendekatan konseling sebagai strategi komprehensif dalam pencegahan bullying di sekolah dasar. Studi kasus di SDN 33 Banyuasin III memberikan gambaran empiris mengenai dinamika bullying, faktor penyebabnya, serta potensi pendidikan karakter sebagai instrumen preventif. Integrasi pendekatan konseling dalam kerangka pendidikan karakter diharapkan mampu menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan sosial-emosional peserta didik secara optimal.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk mengembangkan model intervensi yang tidak hanya menitikberatkan pada penegakan aturan atau pemberian sanksi, tetapi juga pada pembinaan kesadaran moral dan kematangan emosional siswa. Pencegahan bullying memerlukan strategi yang sistemik, kolaboratif, dan berkelanjutan, melibatkan guru, kepala sekolah, orang tua, serta peserta didik itu sendiri. Dengan pendekatan konseling berbasis pendidikan karakter, diharapkan terbentuk budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial sebagai fondasi utama dalam mencegah terjadinya bullying.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam implementasi pendekatan konseling berbasis pendidikan karakter dalam pencegahan bullying di SDN 33 Banyuasin III. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman komprehensif mengenai fenomena sosial yang terjadi secara kontekstual, khususnya terkait dinamika perilaku bullying dan proses internalisasi nilai karakter pada peserta didik. Studi kasus digunakan untuk menelaah secara intensif praktik pendidikan karakter yang diintegrasikan dengan layanan konseling di lingkungan sekolah dasar.

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas IV dan V, serta peserta didik yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam kasus bullying. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap implementasi pendidikan karakter dan layanan konseling di sekolah.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati interaksi sosial antar peserta didik di dalam dan di luar kelas, termasuk respons guru terhadap perilaku menyimpang. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali persepsi guru, kepala sekolah, dan siswa mengenai bentuk bullying, faktor penyebab, serta efektivitas pendekatan konseling berbasis karakter. Dokumentasi meliputi analisis program sekolah, catatan pelanggaran siswa, serta dokumen pembiasaan nilai karakter.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik guna memastikan konsistensi temuan. Dengan prosedur tersebut, penelitian ini menghasilkan deskripsi analitis mengenai efektivitas pendekatan konseling berbasis pendidikan karakter dalam mencegah perilaku bullying di sekolah dasar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hasil**

#### **a. Bentuk dan Dinamika Perilaku Bullying di SDN 33 Banyuasin III**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perilaku bullying di SDN 33 Banyuasin III masih terjadi dalam berbagai bentuk dan dinamika interaksi sosial peserta didik, khususnya pada kelas

IV dan V. Berdasarkan hasil observasi langsung di lingkungan sekolah, wawancara mendalam dengan guru kelas, kepala sekolah, serta beberapa siswa yang terlibat baik sebagai korban maupun saksi, teridentifikasi bahwa bentuk bullying yang paling dominan adalah bullying verbal dan bullying sosial (nonverbal tidak langsung). Sementara itu, bullying fisik ditemukan dalam intensitas yang lebih rendah, namun tetap memerlukan perhatian serius karena menunjukkan adanya kecenderungan agresivitas dalam relasi antarsiswa.

Bullying verbal muncul dalam bentuk ejekan, hinaan, pemberian julukan yang tidak pantas, serta komentar yang merendahkan kondisi fisik atau latar belakang keluarga korban. Salah satu bentuk yang paling sering terjadi adalah ejekan terhadap nama orang tua atau pemanggilan dengan nama yang dipelesetkan secara negatif. Dalam banyak kasus, pelaku menganggap tindakan tersebut sebagai candaan biasa atau bagian dari interaksi sehari-hari di antara teman sebaya. Namun, wawancara dengan siswa korban menunjukkan bahwa candaan tersebut menimbulkan rasa malu, tersinggung, bahkan sakit hati yang berulang. Situasi ini memperlihatkan adanya perbedaan persepsi antara pelaku dan korban mengenai batasan humor dan penghinaan.

Fenomena ini juga menunjukkan bahwa sebagian siswa belum memiliki sensitivitas empatik yang memadai. Mereka belum sepenuhnya mampu memahami dampak emosional dari kata-kata yang diucapkan. Dalam konteks perkembangan psikososial anak usia sekolah dasar, kemampuan perspective taking atau mengambil sudut pandang orang lain memang masih berkembang. Oleh karena itu, tanpa pembinaan yang intensif, perilaku ejekan dapat dengan mudah berkembang menjadi pola interaksi yang merugikan.

Selain bullying verbal, bentuk yang cukup dominan adalah bullying sosial atau pengucilan. Beberapa siswa mengaku tidak diajak bermain saat jam istirahat, tidak dilibatkan dalam kerja kelompok, atau menjadi bahan pembicaraan secara diam-diam oleh teman sekelasnya. Pengucilan ini sering kali dilakukan secara halus, misalnya dengan tidak menyediakan tempat duduk, berpindah tempat ketika korban mendekat, atau membentuk kelompok eksklusif yang menutup akses bagi siswa tertentu. Meskipun tidak melibatkan kekerasan fisik, bentuk ini memiliki dampak psikologis yang mendalam karena menyentuh kebutuhan dasar anak untuk diterima dalam kelompok sosialnya.

Dalam dinamika kelas, terlihat bahwa pengucilan sering terjadi pada siswa yang dianggap "berbeda", baik karena karakter yang lebih pendiam, prestasi akademik yang lebih rendah atau lebih tinggi, maupun kondisi fisik tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa bullying sosial berkaitan erat dengan konstruksi norma kelompok dan standar tidak tertulis mengenai siapa yang dianggap "layak" menjadi bagian dari kelompok. Ketika norma tersebut tidak diimbangi dengan nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, maka siswa yang tidak sesuai dengan standar kelompok berpotensi menjadi korban marginalisasi.

Bullying fisik dalam penelitian ini ditemukan dalam bentuk yang relatif ringan, seperti mendorong saat bermain, menarik tas, menyembunyikan atau merusak alat tulis, serta tindakan jahil yang bersifat agresif. Meskipun tidak sampai menyebabkan cedera serius, tindakan tersebut tetap mencerminkan adanya ketimpangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Dalam beberapa kasus, pelaku bullying fisik merupakan siswa yang secara fisik lebih kuat atau memiliki pengaruh dalam kelompok teman sebaya. Korban cenderung tidak melakukan perlawanan karena takut situasi akan semakin memburuk atau khawatir akan dikucilkan lebih lanjut.

Dari sisi waktu dan lokasi kejadian, bullying paling sering terjadi pada saat jam istirahat, pergantian mata pelajaran, atau ketika guru sedang tidak berada di dalam kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat pengawasan memiliki korelasi dengan frekuensi terjadinya bullying. Ketika kontrol sosial dari otoritas sekolah berkurang, peluang bagi munculnya perilaku agresif menjadi lebih besar. Namun demikian, tidak semua kasus terjadi di luar pengawasan; beberapa ejekan verbal juga berlangsung di dalam kelas, tetapi dalam intensitas rendah dan sering kali terselubung.

Dinamika bullying di SDN 33 Banyuasin III juga memperlihatkan adanya pola relasi kuasa yang tidak seimbang. Pelaku umumnya memiliki posisi sosial yang relatif kuat, baik karena

popularitas, keberanian, maupun dukungan kelompok. Sebaliknya, korban cenderung memiliki karakter pendiam, kurang asertif, atau tidak memiliki dukungan sosial yang memadai. Ketimpangan ini memperkuat siklus bullying karena korban merasa tidak memiliki kapasitas untuk membela diri atau melaporkan kejadian secara terbuka.

Temuan lain yang menarik adalah adanya normalisasi perilaku bullying dalam interaksi sehari-hari. Sebagian siswa menganggap ejekan sebagai bentuk keakraban atau tanda kedekatan. Dalam budaya pergaulan anak, saling menggoda sering kali dianggap wajar. Namun, batas antara bercanda dan menyakiti menjadi kabur ketika tidak ada kesadaran kolektif mengenai dampak psikologis tindakan tersebut. Guru menyadari bahwa beberapa siswa tidak memahami sepenuhnya bahwa perilaku mereka tergolong bullying. Hal ini menunjukkan perlunya edukasi eksplisit mengenai definisi, bentuk, dan konsekuensi bullying.

Selain itu, dinamika gender juga tampak dalam pola bullying. Siswa laki-laki lebih sering terlibat dalam bullying fisik atau ejekan langsung, sedangkan siswa perempuan cenderung terlibat dalam pengucilan sosial atau bisik-bisik yang merendahkan. Perbedaan ini sejalan dengan kecenderungan umum bahwa agresivitas fisik lebih banyak muncul pada anak laki-laki, sementara agresivitas relasional lebih dominan pada anak perempuan. Namun demikian, kedua bentuk tersebut memiliki dampak yang sama serius terhadap kesejahteraan psikologis korban.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa bullying di SDN 33 Banyuasin III bukanlah fenomena insidental, melainkan bagian dari dinamika sosial yang kompleks dalam lingkungan sekolah dasar. Meskipun intensitasnya tidak tergolong ekstrem, keberadaan bullying dalam bentuk verbal, sosial, dan fisik ringan tetap memerlukan perhatian sistematis. Keberlanjutan perilaku tersebut berpotensi menghambat perkembangan karakter peserta didik, baik dari sisi korban maupun pelaku.

Dengan demikian, analisis terhadap bentuk dan dinamika bullying ini menegaskan bahwa pencegahan tidak cukup dilakukan melalui teguran sesaat atau sanksi administratif. Diperlukan intervensi yang menyentuh aspek kesadaran moral, empati, serta keterampilan sosial peserta didik. Temuan ini menjadi dasar penting bagi pengembangan pendekatan konseling berbasis pendidikan karakter sebagai strategi preventif dan korektif yang lebih komprehensif di lingkungan sekolah dasar.

## **b. Faktor Penyebab Bullying dalam Konteks Ekologi Sekolah**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perilaku bullying di SDN 33 Banyuasin III tidak muncul secara tiba-tiba atau berdiri sebagai tindakan individual semata, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi dalam ekosistem kehidupan peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, faktor-faktor tersebut dapat dipahami dalam kerangka ekologi sosial yang mencakup lingkungan keluarga, sekolah, karakter individu, kelompok teman sebaya, serta pengaruh media sosial. Kompleksitas ini menegaskan bahwa bullying merupakan fenomena multidimensional yang membutuhkan pemahaman komprehensif agar intervensi yang dirancang dapat tepat sasaran.

Faktor keluarga menjadi salah satu determinan utama dalam pembentukan kecenderungan perilaku bullying. Guru-guru di SDN 33 Banyuasin III mengungkapkan bahwa beberapa siswa yang teridentifikasi sebagai pelaku bullying berasal dari latar belakang keluarga yang kurang harmonis atau kurang memberikan perhatian emosional yang memadai. Pola asuh yang otoriter, permisif, atau inkonsisten dapat memengaruhi perkembangan kontrol diri anak. Anak yang terbiasa menyaksikan konflik orang tua atau menerima perlakuan keras di rumah berpotensi meniru pola interaksi tersebut dalam hubungan dengan teman sebaya. Dalam konteks ini, bullying dapat dipahami sebagai bentuk reproduksi pola relasi yang dipelajari dari lingkungan keluarga.

Selain itu, kurangnya keterlibatan orang tua dalam kehidupan akademik dan sosial anak juga menjadi faktor risiko. Anak yang merasa kurang mendapatkan perhatian atau pengakuan di rumah cenderung mencari kompensasi dalam lingkungan sekolah. Salah satu bentuk pencarian pengakuan tersebut adalah dengan menunjukkan dominasi terhadap teman yang dianggap lebih

---

lemah. Dengan demikian, bullying dapat menjadi mekanisme untuk memperoleh status sosial atau perhatian yang tidak didapatkan dalam keluarga.

Faktor sekolah juga memainkan peran penting dalam munculnya perilaku bullying. Meskipun SDN 33 Banyuasin III telah mengimplementasikan pendidikan karakter melalui pembiasaan nilai-nilai moral, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan di luar jam pembelajaran belum sepenuhnya optimal. Bullying sering terjadi pada saat jam istirahat atau ketika guru tidak berada di dalam kelas. Kondisi ini mengindikasikan adanya celah dalam sistem kontrol sosial sekolah.

Selain aspek pengawasan, konsistensi dalam penegakan aturan juga menjadi faktor penentu. Ketika respons terhadap perilaku bullying tidak tegas atau tidak konsisten, pelaku dapat menafsirkan bahwa tindakan tersebut tidak memiliki konsekuensi serius. Beberapa guru mengakui bahwa mereka terkadang hanya memberikan teguran lisan tanpa tindak lanjut sistematis. Situasi ini berpotensi memperkuat perilaku negatif karena tidak ada mekanisme pembinaan yang berkelanjutan.

Faktor individu juga teridentifikasi sebagai komponen penting dalam dinamika bullying. Karakteristik pribadi siswa memengaruhi posisi mereka dalam relasi sosial kelas. Korban bullying umumnya memiliki sifat pendiam, pemalu, kurang percaya diri, atau kurang asertif dalam membela diri. Anak dengan karakter seperti ini cenderung lebih mudah menjadi target karena dianggap tidak akan memberikan perlawanan berarti. Sebaliknya, pelaku sering kali menunjukkan karakter dominan, impulsif, atau memiliki kebutuhan tinggi untuk menunjukkan superioritas.

Menariknya, dalam beberapa kasus ditemukan bahwa pelaku bullying pernah menjadi korban dalam konteks lain. Hal ini menunjukkan adanya pola siklus di mana individu yang pernah mengalami perlakuan tidak menyenangkan kemudian mengalihkan frustrasi atau kemarahan kepada pihak yang lebih lemah. Pola ini memperlihatkan bahwa bullying tidak hanya berakar pada niat jahat, tetapi juga pada dinamika emosional yang tidak terselesaikan. Oleh karena itu, pendekatan intervensi perlu mempertimbangkan aspek psikologis mendalam, bukan sekadar memberikan sanksi.

Tekanan kelompok teman sebaya merupakan faktor lain yang sangat berpengaruh. Pada usia sekolah dasar, kebutuhan untuk diterima dalam kelompok sangat kuat. Anak-anak cenderung menyesuaikan perilaku mereka dengan norma kelompok demi memperoleh rasa memiliki. Dalam beberapa situasi di SDN 33 Banyuasin III, bullying dilakukan secara kolektif atau minimal didukung oleh tawa dan persetujuan teman-teman lain. Dukungan sosial ini memperkuat perilaku pelaku karena mereka merasa tindakan tersebut diterima atau bahkan diapresiasi oleh kelompok.

Fenomena ini menunjukkan bahwa bullying tidak selalu melibatkan dua individu saja (pelaku dan korban), tetapi juga melibatkan penonton (bystander) yang secara pasif atau aktif memperkuat tindakan tersebut. Ketika bystander tidak memiliki keberanian atau kesadaran untuk menolak perilaku bullying, maka budaya permisif terhadap kekerasan kecil dapat terbentuk dalam kelas. Oleh karena itu, intervensi pencegahan perlu mencakup pembinaan seluruh komunitas kelas, bukan hanya individu tertentu.

Pengaruh media sosial dan media massa juga mulai terlihat dalam dinamika bullying, meskipun belum dominan pada tingkat sekolah dasar. Beberapa siswa memiliki akses terhadap platform komunikasi digital seperti WhatsApp atau media sosial lain melalui perangkat orang tua. Paparan terhadap konten kekerasan atau candaan yang merendahkan dapat membentuk persepsi bahwa perilaku agresif adalah hal yang lumrah. Selain itu, potensi cyberbullying mulai muncul melalui pesan singkat atau grup percakapan yang melibatkan ejekan terhadap teman.

Media massa yang menampilkan adegan kekerasan atau humor yang bersifat merendahkan juga dapat memengaruhi pola pikir anak. Anak cenderung meniru perilaku yang dianggap menarik atau mengundang perhatian. Tanpa pendampingan yang memadai, proses

imitasi ini dapat berkembang menjadi perilaku agresif di lingkungan sekolah. Dengan demikian, pengaruh media menjadi faktor eksternal yang memperluas ruang terjadinya bullying.

Secara keseluruhan, faktor-faktor penyebab bullying di SDN 33 Banyuasin III saling berkaitan dan membentuk jaringan penyebab yang kompleks. Keluarga memberikan fondasi awal pembentukan karakter, sekolah menyediakan lingkungan sosial formal, individu membawa karakteristik pribadi masing-masing, kelompok teman sebaya membentuk norma sosial, dan media memperkaya referensi perilaku. Ketika salah satu atau beberapa faktor tersebut tidak berjalan secara konstruktif, maka risiko munculnya bullying menjadi lebih besar.

Temuan ini menegaskan bahwa pencegahan bullying tidak dapat dilakukan melalui pendekatan tunggal. Diperlukan strategi komprehensif yang melibatkan kolaborasi antara sekolah dan orang tua, penguatan sistem pengawasan dan penegakan aturan, pembinaan karakter individu, serta literasi media bagi peserta didik. Dalam konteks ini, pendekatan konseling berbasis pendidikan karakter menjadi relevan karena mampu menjangkau dimensi personal sekaligus sosial dalam dinamika bullying.

### **c. Dampak Bullying terhadap Perkembangan Karakter dan Akademik Peserta Didik**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perilaku bullying di SDN 33 Banyuasin III memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan karakter, kondisi psikologis, serta capaian akademik peserta didik. Dampak tersebut tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga memengaruhi pelaku serta iklim sosial kelas secara keseluruhan. Dalam konteks sekolah dasar yang merupakan fase penting pembentukan kepribadian, pengalaman negatif seperti bullying berpotensi meninggalkan jejak jangka panjang apabila tidak ditangani secara tepat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas dan siswa, korban bullying menunjukkan perubahan perilaku yang cukup jelas. Siswa yang sebelumnya aktif dan ceria menjadi lebih pendiam, menarik diri dari interaksi sosial, dan tampak kurang percaya diri. Beberapa siswa mengaku merasa cemas ketika berada di lingkungan sekolah, terutama ketika harus berhadapan dengan pelaku atau kelompok tertentu. Kecemasan ini muncul dalam bentuk ketakutan untuk berbicara di depan kelas, enggan berpartisipasi dalam diskusi kelompok, serta menghindari aktivitas yang melibatkan interaksi sosial intensif.

Penurunan rasa percaya diri menjadi salah satu dampak paling dominan. Korban bullying mulai meragukan kemampuan diri dan merasa tidak layak diterima dalam kelompok sosialnya. Ketika ejekan atau pengucilan terjadi secara berulang, korban menginternalisasi label negatif yang diberikan oleh pelaku. Proses internalisasi ini dapat membentuk citra diri yang buruk dan menghambat perkembangan karakter positif seperti keberanian, kemandirian, dan tanggung jawab. Dalam beberapa kasus, siswa bahkan menunjukkan keengganan untuk masuk sekolah karena takut mengalami intimidasi kembali.

Dampak emosional lainnya adalah munculnya stres dan gangguan konsentrasi. Guru mengamati bahwa siswa yang menjadi korban sering kali terlihat melamun, tidak fokus saat pembelajaran berlangsung, serta mengalami kesulitan menyelesaikan tugas. Ketika pikiran anak dipenuhi kekhawatiran terhadap kemungkinan ejekan atau perlakuan tidak menyenangkan, energi mental yang seharusnya digunakan untuk belajar menjadi teralihkan. Kondisi ini secara langsung memengaruhi performa akademik siswa.

Dari sisi akademik, beberapa korban menunjukkan penurunan nilai dan partisipasi kelas. Siswa menjadi enggan bertanya meskipun tidak memahami materi, karena takut menjadi bahan ejekan. Ketika prestasi menurun, situasi tersebut dapat semakin memperburuk posisi sosial mereka dalam kelas, terutama jika prestasi akademik juga menjadi objek perundungan. Dengan demikian, terjadi lingkaran negatif antara pengalaman bullying dan penurunan capaian akademik.

Selain berdampak pada korban, bullying juga memengaruhi perkembangan karakter pelaku. Siswa yang terbiasa melakukan intimidasi tanpa mendapatkan pembinaan yang memadai berpotensi mengembangkan pola interaksi sosial yang agresif dan dominan. Jika perilaku tersebut terus berlangsung, pelaku dapat menginternalisasi sikap bahwa kekuasaan dan

superioritas merupakan cara yang efektif untuk memperoleh pengakuan sosial. Hal ini bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan karakter seperti empati, toleransi, dan tanggung jawab.

Pelaku bullying juga berisiko mengalami hambatan dalam perkembangan sosial-emosional. Ketidakmampuan mengelola emosi dan kecenderungan menyelesaikan konflik melalui agresivitas menunjukkan adanya kekurangan dalam keterampilan regulasi diri. Tanpa intervensi yang tepat, pola ini dapat terbawa hingga jenjang pendidikan berikutnya dan memengaruhi relasi interpersonal di masa depan. Dengan demikian, bullying bukan hanya persoalan korban, tetapi juga indikator adanya kebutuhan pembinaan karakter pada pelaku.

Dampak bullying juga terasa pada iklim sosial kelas secara keseluruhan. Ketika bullying terjadi secara berulang dan tidak ditangani secara sistematis, suasana kelas menjadi kurang kondusif. Siswa lain yang menyaksikan kejadian tersebut dapat merasakan ketidaknyamanan atau ketakutan bahwa mereka juga berpotensi menjadi korban berikutnya. Situasi ini menciptakan atmosfer sosial yang tidak aman dan menghambat pembentukan budaya saling menghargai.

Fenomena bystander atau siswa yang menyaksikan bullying tetapi tidak terlibat langsung juga memiliki implikasi penting. Beberapa siswa memilih untuk diam karena takut menjadi sasaran berikutnya. Sikap diam ini secara tidak langsung memperkuat posisi pelaku dan memperpanjang siklus bullying. Dalam jangka panjang, budaya diam terhadap ketidakadilan dapat menghambat perkembangan nilai moral kolektif dalam kelas.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa dampak bullying tidak selalu tampak secara langsung. Sebagian siswa mampu menyembunyikan perasaan sedih atau kecewa mereka, sehingga guru tidak segera menyadari adanya masalah. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk memiliki mekanisme deteksi dini melalui observasi intensif dan komunikasi terbuka dengan siswa. Ketika korban tidak mendapatkan dukungan yang memadai, risiko trauma psikologis jangka panjang menjadi lebih besar.

Dalam konteks pendidikan karakter, dampak bullying menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai yang diajarkan dan praktik sosial yang terjadi. Sekolah telah berupaya menanamkan nilai religiusitas, toleransi, peduli sosial, dan tanggung jawab. Namun, pengalaman bullying menunjukkan bahwa internalisasi nilai tersebut belum sepenuhnya mengakar dalam perilaku sehari-hari. Ketika siswa masih melakukan ejekan dan pengucilan, berarti terdapat kebutuhan untuk memperkuat proses pembinaan karakter secara lebih reflektif dan personal.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa bullying memiliki dampak multidimensional yang meliputi aspek psikologis, sosial, karakter, dan akademik. Korban mengalami penurunan kepercayaan diri, kecemasan, dan prestasi belajar. Pelaku menunjukkan kecenderungan agresivitas yang berpotensi menghambat perkembangan karakter positif. Iklim kelas menjadi kurang kondusif dan budaya empati belum terbentuk secara optimal.

Dengan demikian, analisis dampak ini memperkuat urgensi pengembangan pendekatan intervensi yang komprehensif. Penanganan bullying tidak cukup dilakukan melalui sanksi atau teguran, tetapi memerlukan pendekatan konseling berbasis pendidikan karakter yang mampu menyentuh aspek emosional dan moral peserta didik. Upaya tersebut diharapkan dapat memulihkan kondisi korban, membina pelaku, serta membangun kembali iklim sosial kelas yang aman dan mendukung perkembangan karakter secara holistik.

## 2. Pembahasan

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa fenomena bullying di SDN 33 Banyuasin III merupakan realitas sosial yang tidak dapat dipandang sebagai perilaku menyimpang individual semata, melainkan sebagai produk interaksi berbagai faktor dalam sistem pendidikan dasar. Bentuk bullying yang dominan berupa ejekan verbal dan pengucilan sosial menunjukkan bahwa kekerasan psikologis lebih sering terjadi dibandingkan kekerasan fisik. Kondisi ini relevan dengan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar yang sedang berada pada tahap pencarian identitas sosial dan kebutuhan akan penerimaan kelompok (Setiana & Eliasa, 2024).

Pada fase ini, anak mulai membangun konsep diri melalui interaksi dengan teman sebaya, sehingga relasi sosial memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap pembentukan karakter.

Dalam perspektif teori perkembangan sosial-emosional, kebutuhan untuk diterima dalam kelompok dapat mendorong anak menyesuaikan perilakunya dengan norma yang berlaku dalam lingkungan sosialnya (Chasanah et al, 2024). Ketika norma kelompok tidak secara tegas menolak tindakan ejekan atau pengucilan, maka perilaku tersebut berpotensi menjadi praktik yang dinormalisasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa menganggap ejekan sebagai bentuk candaan biasa. Hal ini mengindikasikan bahwa batas antara humor dan penghinaan belum dipahami secara jelas oleh peserta didik. Dengan demikian, intervensi pendidikan karakter perlu lebih menekankan pada pengembangan empati dan kemampuan memahami perspektif orang lain (perspective taking).

Dampak bullying terhadap korban yang meliputi penurunan kepercayaan diri, kecemasan, hingga penurunan prestasi akademik menunjukkan adanya hubungan erat antara kesejahteraan emosional dan capaian belajar. Ketika anak merasa tidak aman secara psikologis, kapasitas kognitifnya untuk menerima dan mengolah informasi menjadi terganggu. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa proses belajar yang efektif membutuhkan lingkungan yang aman dan suportif. Oleh karena itu, pencegahan bullying bukan hanya isu moral atau sosial, tetapi juga berkaitan langsung dengan kualitas pembelajaran di sekolah.

Dari sisi pelaku, kecenderungan agresivitas dan kebutuhan akan pengakuan sosial menunjukkan bahwa bullying sering kali menjadi mekanisme kompensasi atas kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi. Faktor keluarga yang kurang harmonis atau pola asuh yang tidak konsisten berpotensi membentuk kontrol diri yang lemah. Dalam konteks ini, pendekatan yang hanya berfokus pada pemberian sanksi tidak akan menyentuh akar persoalan. Diperlukan intervensi yang mampu membantu pelaku memahami sumber emosinya, mengembangkan regulasi diri, serta membangun cara-cara alternatif untuk memperoleh pengakuan sosial secara positif.

Implementasi pendidikan karakter di SDN 33 Banyuasin III telah dilakukan melalui pembiasaan nilai religius, toleransi, tanggung jawab, dan peduli sosial. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam perilaku sehari-hari siswa. Hal ini dapat dipahami karena pembentukan karakter bukanlah proses instan, melainkan membutuhkan pengulangan, keteladanan, serta refleksi yang konsisten. Jika pendidikan karakter hanya berhenti pada tataran normatif atau kognitif, tanpa menyentuh dimensi afektif dan pengalaman personal siswa, maka perubahan perilaku akan sulit tercapai secara mendalam.

Dalam konteks ini, pendekatan konseling berbasis pendidikan karakter menjadi sangat relevan. Konseling tidak hanya berfungsi sebagai layanan kuratif ketika masalah muncul, tetapi juga sebagai sarana preventif untuk memperkuat kesadaran moral dan keterampilan sosial-emosional siswa (Elvidayani et al., 2025). Melalui konseling individual, korban bullying dapat diberikan ruang aman untuk mengekspresikan perasaan, memproses pengalaman negatif, serta membangun kembali rasa percaya diri. Proses ini penting untuk mencegah dampak jangka panjang seperti trauma atau rendahnya harga diri.

Sementara itu, konseling bagi pelaku dapat difokuskan pada pengembangan empati dan tanggung jawab. Dengan pendekatan reflektif, pelaku diajak memahami konsekuensi tindakannya terhadap perasaan orang lain. Teknik seperti role playing atau diskusi kasus dapat membantu siswa melihat situasi dari sudut pandang korban (Ramadhani et al., 2023). Pendekatan ini lebih konstruktif dibandingkan sekadar memberikan hukuman, karena mendorong perubahan dari dalam diri siswa.

Selain konseling individual, konseling kelompok berbasis nilai karakter juga dapat menjadi strategi efektif. Dalam forum kelompok, siswa dapat mendiskusikan pengalaman mereka terkait ejekan atau pengucilan, serta bersama-sama merumuskan norma kelas yang menjunjung tinggi penghargaan terhadap perbedaan. Proses ini berpotensi membangun komitmen kolektif untuk

menciptakan lingkungan belajar yang aman. Ketika norma kelas disepakati bersama, tekanan teman sebaya dapat diarahkan ke arah yang positif.

Temuan mengenai peran bystander atau saksi pasif dalam memperkuat bullying menunjukkan bahwa intervensi tidak boleh hanya menasar pelaku dan korban. Pendidikan karakter perlu mengembangkan keberanian moral pada seluruh siswa untuk menolak tindakan tidak adil. Dengan membangun budaya saling melindungi, siklus bullying dapat diputus. Oleh karena itu, pendekatan konseling berbasis karakter perlu dirancang secara komprehensif dan melibatkan seluruh komunitas sekolah.

Kolaborasi antara sekolah dan orang tua juga menjadi faktor krusial. Mengingat faktor keluarga memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan perilaku anak, maka komunikasi yang intensif antara guru dan orang tua perlu diperkuat. Program parenting yang menekankan pola asuh empatik dan pengawasan penggunaan media dapat mendukung upaya pencegahan bullying di sekolah (Agustiana et al, 2025). Dengan sinergi ini, nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah akan mendapatkan penguatan di rumah.

Lebih lanjut, penguatan sistem pengawasan dan konsistensi penegakan aturan di sekolah juga menjadi bagian dari strategi preventif. Meskipun pendekatan karakter dan konseling penting, aturan yang jelas dan konsekuensi yang konsisten tetap diperlukan sebagai kerangka struktural. Kombinasi antara pendekatan normatif (aturan) dan pendekatan reflektif (konseling berbasis karakter) akan menghasilkan sistem pencegahan yang lebih seimbang.

Secara konseptual, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa bullying di sekolah dasar merupakan indikator adanya kebutuhan penguatan dimensi afektif dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter tidak cukup berhenti pada penyampaian nilai, tetapi harus diintegrasikan dengan praktik nyata dan refleksi personal melalui layanan konseling. Model integratif ini memungkinkan terjadinya perubahan perilaku yang lebih berkelanjutan karena menyentuh aspek kognitif, emosional, dan sosial secara simultan.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa pendekatan konseling berbasis pendidikan karakter merupakan strategi yang relevan dan aplikatif dalam konteks pencegahan bullying di sekolah dasar. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penyelesaian kasus, tetapi juga pada pembangunan budaya sekolah yang empatik, inklusif, dan berorientasi pada perkembangan karakter peserta didik secara holistik. Ketika nilai empati, toleransi, dan tanggung jawab benar-benar terinternalisasi, maka potensi terjadinya bullying dapat diminimalisir secara signifikan, dan sekolah dapat berfungsi optimal sebagai ruang tumbuh yang aman bagi seluruh peserta didik.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menegaskan bahwa perilaku bullying di SDN 33 Banyuasin III masih ditemukan dalam bentuk verbal, sosial, dan fisik ringan, dengan dominasi pada ejekan dan pengucilan antarsiswa. Fenomena tersebut tidak berdiri sebagai tindakan individual semata, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, meliputi latar belakang keluarga, karakter individu, dinamika kelompok teman sebaya, lingkungan sekolah, serta pengaruh media sosial. Kompleksitas faktor penyebab ini menunjukkan bahwa bullying merupakan persoalan multidimensional yang memerlukan pendekatan komprehensif dan sistematis dalam pencegahannya.

Dampak bullying terhadap peserta didik bersifat signifikan dan multidimensional. Korban menunjukkan penurunan kepercayaan diri, kecemasan, gangguan konsentrasi, hingga penurunan prestasi akademik. Sementara itu, pelaku berpotensi mengembangkan pola interaksi agresif yang dapat menghambat pembentukan karakter positif seperti empati dan tanggung jawab. Selain berdampak pada individu, bullying juga memengaruhi iklim sosial kelas dan mengganggu terciptanya lingkungan belajar yang aman dan kondusif.

Implementasi pendidikan karakter di sekolah telah dilakukan melalui pembiasaan nilai religius, toleransi, peduli sosial, dan tanggung jawab. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam perilaku sehari-hari

siswa. Oleh karena itu, diperlukan penguatan melalui pendekatan konseling berbasis pendidikan karakter yang lebih reflektif dan menyentuh dimensi emosional peserta didik.

Pendekatan konseling berbasis pendidikan karakter terbukti relevan sebagai strategi preventif dan korektif dalam menangani bullying. Melalui konseling individual dan kelompok, siswa dapat mengembangkan empati, regulasi emosi, serta keterampilan sosial yang konstruktif. Integrasi antara pendidikan karakter, layanan konseling, penguatan pengawasan sekolah, serta kolaborasi dengan orang tua menjadi kunci dalam membangun budaya sekolah yang aman, inklusif, dan berkarakter. Dengan strategi yang holistik dan berkelanjutan, potensi terjadinya bullying dapat diminimalisir, sehingga sekolah dapat berfungsi optimal sebagai ruang tumbuh yang mendukung perkembangan sosial-emosional dan akademik peserta didik.

## REFERENSI

- Agustiana, E., Widya, W., Pipit, M., & Sondari, E. (2025). Penguatan peran orang tua dalam mengontrol penggunaan media sosial, mencegah tindakan bullying, dan mendidik anak secara bijak di era digital. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 5(4), 2475–2481.
- Chasanah, N., Rakhmawati, D., & Handayani, A. (2024). Analisis perkembangan sosial dan emosi anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 27620–27630.
- Delvia, & Mulyana, C. A. (2025). Perlindungan konstitusional terhadap tindakan bullying pada siswa kelas 6 SDN 22 Galapung. *AhkamServe: Journal of Sharia Community Service*, 1(4), 208–223.
- Elvidayani, Hasibuan, U. M., Syahrani, P., & Sanjaya, L. R. (2025). Implementasi layanan bimbingan klasikal sebagai upaya preventif dan kuratif terhadap kecanduan game online pada siswa SMP Negeri 2 Kuala. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 3(3), 120–130.
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). Pendidikan karakter sebagai upaya wujudkan pelajar Pancasila. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 257–265.
- Jumarnis, S. A., Anugerah, J. C. & Sinaga, Y. J. (2023). Strategi Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir Bullying Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementari Edukasia*, 6(3), 1103-1117.
- Munawir, Fitriyah, R. F., & Khoirunnisa, S. A. (2024). Fenomena bullying dalam perspektif pendidikan agama Islam. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 8(1), 29–39.
- Pradana, C. D. E. (2024). Pengertian tindakan bullying, penyebab, efek, pencegahan dan solusi. *Syntax Admiration*, 5(3), 884–898.
- Rahmadhanti, Z. A. Z., Dahlia, F., & Putra, I. A. (2025). Analisis faktor-faktor penyebab perilaku pelaku bullying di SMPN 18 Tangerang. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 8(2), 739–754.
- Ramadhani, C. M., Apriana, R., Nadalina, M. L., Safitri, S., & Syarifuddin. (2025). Dampak bullying di lingkungan sekolah terhadap prestasi akademik siswa. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 3(2), 191–200.
- Ramadhani, N., Pandang, A., & Buchori, S. (2023). Penerapan konseling kelompok dengan teknik role playing untuk mengurangi perilaku bullying siswa sekolah menengah atas di Kabupaten Majene. *Pinisi Journal of Education*, 3(2), 267–276.
- Setiana, & Eliasa, E. I. (2024). Karakteristik perkembangan fisik, kognitif, emosi sosial, dan moral pada anak usia sekolah dasar (7–12 tahun). *Journal of Human and Education*, 4(6), 127–138.

- Trisanti, I., Nisak, A. Z., & Azizah, N. (2020). Bullying dan efeknya bagi siswa sekolah dasar di Kabupaten Kudus. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 11(1), 1-5. <https://jurnal2.umku.ac.id/index.php/jikk/article/view/803/465>
- Yuliasri, O., Robe, M., & Narut, Y. F. (2022). Pengaruh penguatan pendidikan karakter (PPK) terhadap perilaku bullying di SDI Liang Wakal. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 3(1), 76–85.